

## MEMANTAPKAN PERSIAPAN RAMADHAN DI BULAN SYA'BAN

Jum'at, 17 Sya'ban 1444 H / 10 Maret 2023 M

DRS. H. RAMADHON, M.Pd,

Masjid Al-Iman, Sidomulyo - Gading Cempaka- Kota Bengkulu

الْحَمْدُ لِلَّهِ عَلَى نِعْمَهُ فِي شَهْرِ شَعْبَانَ، الَّذِي جَعَلَنَا مِنَ الْمُسْلِمِينَ الْكَامِلِينَ،  
وَأَمْرَنَا بِتَبَاعِ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ، أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ،  
شَهَادَةً مَنْ هُوَ خَيْرٌ مَقَامًا وَأَحْسَنُ نَدِيًّا. وَأَشْهَدُ أَنَّ سَيِّدَنَا حَمَدًا عَبْدُهُ  
وَرَسُولُهُ الْمُتَصَّفُ بِالْمَكَارِمِ كَبَارًا وَصَبِيًّا. إِلَلَهُمَّ فَصَلِّ وَسِلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا  
مُحَمَّدٍ كَانَ صَادِقَ الْوَعْدِ وَكَانَ رَسُولًا نَبِيًّا، وَعَلَى إِلَهٍ وَصَحِّبِهِ الَّذِينَ  
يُخْسِنُونَ إِسْلَامَهُمْ وَلَمْ يَفْعُلُوا شَيْئًا فَرِيًّا، أَمَّا بَعْدُ، فَيَا أَيُّهَا الْحَاضِرُونَ  
رَحْمَكُمُ اللَّهُ، أُوْصِيْنِي نَفْسِي وَإِيَّا كُمْ بِتَقْوَى اللَّهِ، فَقَدْ فَازَ الْمُتَّقُونَ. قَالَ اللَّهُ  
تَعَالَى : بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ، يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِ  
وَلَا تَمُؤْنِنُ إِلَّا وَأَنْتُمْ مُسْلِمُونَ

Waktu terus bergulir dan tak terasa kita sudah menghabiskan separuh lebih bulan sya'ban. Yang berarti bulan suci ramadhan pun kian dekat dan memberikan suasana batin tersendiri bagi masing-masing orang. Ada yang bergembira dengan kehadiran bulan suci ini. Ada pula yang biasa-biasa saja : sya'ban dan ramadhan dinilai tak jauh berbeda dari bulan-bulan lainnya.

Sikap kedua ini bermasalah karena menjadi indikasi tentang tidak sensitifnya hati kita kepada kemuliaan-kemuliaan waktu khusus yang tertuang dalam ajaran islam. Umumnya, suasana "biasa saja" itu bukan karena sikap ingkar, melainkan karena terlalu padatnya kehidupan seseorang dengan aktivitas duniawi sehingga menganggap perjalanan

bulan rajab, sya'ban, dan kemudian ramadhan tak ubahnya rutinitas belaka.

Islam tidak menganjurkan demikian. *Imam al-ghozali* dalam *ihya' ulumid-din* menyebut adanya hari-hari utama (*al-ayyam al-fadhilah*). Hari-hari utama ini dapat ditemukan pada tiap tahun, tiap bulan, dan tiap minggu. Terkait siklus bulanan, imam al-ghozali memasukkan bulan sya'ban ke dalam kategori bulan-bulan utama (*al-asyhur al-fadhilah*) di samping rojab, dzulhijjah, dan muharrom.

Ada hal yang istimewa dalam bulan sya'ban. Ia menjadi jembatan menuju bulan yang paling diagung-agungkan. Itulah sebabnya mengapa bulan ini dikatakan "sya'ban". Sya'ban yang berasal dari kata *syi'ab* bisa dimaknai sebagai "*jalan setapak menuju puncak*". Artinya, bulan sya'ban adalah bulan persiapan yang disediakan oleh Allah untuk hambanya dalam menapaki, memantapkan diri, sebagai persiapan menyongsong bulan puncak bernama 'Ramadhan'.

*Jamaah shalat jum'at hadâkumullah,*

Lantas, apa yang mesti dipersiapkan? Sudah lazim kita menyaksikan bahwa ramadhan sebagai fenomena tahunan memberikan efek ekonomi dan peralihan budaya yang cukup signifikan. Menjelang bulan puasa, kita jumpai pasar-pasar kian ramai, pusat-pusat perbelanjaan semakin menunjukkan gairahnya, hingga televisi pun menyesuaikan sajian tayangan kepada masyarakat mulai berubah semakin religius. Untuk menghadapi ini semua, kita butuh persiapan. Tapi ini persiapan fisik dan material. Karena ramadhan memang membawa dampak material, juga bulan sesudahnya, yakni lebaran atau syawwal.

Akan tetapi, persiapan yang kita maksud sekarang adalah persiapan secara spiritual. Sebagai “*jalan menuju puncak*”, seyogianya sya’ban menjadi momen bagi umat islam untuk memperkuat mental, menata batin, dan membenahi perilaku untuk menyambut bulan puasa: puasa dari makan dan minum maupun puasa dari sikap untuk selalu menuruti ego pribadi.

قالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ذَلِكَ شَهْرٌ يَعْقِلُ النَّاسُ عَنْهُ يَعْنِي بَيْنَ رَجَبٍ وَرَمَضَانَ وَهُوَ شَهْرٌ تُرْفَعُ الْأَعْمَالُ فِيهِ إِلَى رَبِّ الْعَالَمِينَ فَأَحَبُّ أَنْ يَرْفَعَ عَمَلِيْنِ وَأَنَا صَائِمٌ

“Bulan itu (sya’ban) adalah bulan yang dilupakan manusia, berada di antara rajab dan ramadhan. Dan ia adalah bulan diangkatnya amal ibadah kepada tuhan pemilik semesta alam, maka aku (nabi muhammad) suka amal ibadahku diangkat ketika aku berpuasa”. (hr. An-nasa’i)

Istri baginda nabi, ‘aisyah radliyallahu ‘anha meriwayatkan, “hanya di bulan ramadhan nabi muhammad berpuasa satu bulan penuh dan saya tidak melihat beliau sering puasa kecuali di bulan sya’ban,” (hr al-bukhari). Dalam riwayat ahmad disebutkan, “puasa yang disukai nabi muhammad saw ialah puasa di bulan sya’ban.”

Ini menandakan bahwa persiapan menyambut bulan ramadhan yang ditelandakan rasulullah salah satu bentuknya adalah puasa. Bulan sya’ban merupakan waktu yang tepat untuk berpuasa guna melatih diri untuk terbiasa puasa satu bulan penuh selama ramadhan. Orang yang menjalankan puasa sya’ban termasuk orang yang memuliakan dan

menghormati bulan ramadhan. Rasulullah pernah bersabda, “puasa sya’ban itu untuk menganggungkan ramadhan,” (hr at-tirmidzi).

***Jamaah shalat jum’at hadâkumullah,***

Bagi kebanyakan umat islam, mungkin puasa masuk deretan yang terberat di antara ibadah-ibadah lainnya. Puasa menghendaki kita untuk bertahan dalam lapar dan haus sejak terbit fajar hingga terbenamnya matahari. Meski demikian, dalam puasalah, seorang hamba memperoleh pendidikan ruhani yang luar biasa. Puasa tak sekadar menahan diri dari aktivitas makan dan minum tapi juga aktivitas lain yang menjadi selera hawa nafsu, seperti bohong, mengunjung orang, boros, pamer, suka dipuji, merasa lebih saleh, gemar menilai keimanan orang lain, dan lain-lain. Hal ini terjadi bila kita memaknai puasa dalam dua dimensi sekaligus, yakni jasmani dan ruhani.

Sebelum menapaki bulan seribu berkah, yakni ramadhan, umat islam dianjurkan untuk menggembungkan diri dengan puasa dan meningkatkan kualitas ketakwaan kepada allah. Bukan semata dengan banyaknya ritual ibadah melainkan pula meningkatnya kesadaran ketuhanan (ilahiyyah) yang kemudian menjawai seluruh gerak-gerik kita.

بَارَكَ اللَّهُ لِيْ وَلَكُمْ فِي الْقُرْآنِ الْكَرِيمِ، وَنَفَعْنِي وَإِيَّاكُمْ بِمَا فِيهِ مِنْ  
الْأَيَّاتِ وَالذِّكْرِ الْحَكِيمِ، وَتَقَبَّلَ اللَّهُ مِنِّي وَمِنْكُمْ تِلَاقُتُهُ إِنَّهُ هُوَ  
السَّمِيعُ الْعَلِيمُ، وَاسْتَغْفِرُوهُ إِنَّهُ هُوَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ

## Khutbah II

الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي أَنْعَمَنَا بِنِعْمَةِ الْإِيمَانِ وَالْإِسْلَامِ. وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ خَيْرِ الْأَنَامِ. وَعَلَى الْهُوَ وَأَصْحَابِهِ الْكَرَامِ. أَشْهُدُ أَنَّ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ وَأَشْهُدُ أَنَّ سَيِّدَنَا وَحَبِّبَنَا مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ صَاحِبُ الشَّرَفِ وَالْإِحْتِرَامِ أَمَّا بَعْدُ. فَيَا أَيُّهَا النَّاسُ أُوصِيُّكُمْ وَنَفْسِي بِتَقْوَى اللَّهِ فَقَدْ فَارَ الْمُنْتَقُونَ. فَقَالَ اللَّهُ تَعَالَى إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلِّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا. اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا صَلَّيْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَبَارِكْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى أَلِ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ كَمَا بَارَكْتَ عَلَى سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ وَعَلَى أَلِ سَيِّدِنَا إِبْرَاهِيمَ فِي الْعَالَمَيْنِ إِنَّكَ حَمِيدٌ مَحِيدٌ اللَّهُمَّ وَارْضَ عَنِ الْخُلَفَاءِ الرَّاشِدِينَ. وَعَنِ أَصْحَابِ نَبِيِّكَ أَجْمَعِينَ. وَالثَّالِثِينَ وَتَابِعِ التَّالِثِينَ وَتَابِعِهِمْ إِلَى يَوْمِ الدِّينِ. اللَّهُمَّ اغْفِرْ لِلْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ وَالْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ. اللَّهُمَّ ادْفُغْ عَنَّا الْغَلَاءَ وَالْوَبَاءَ وَالطَّاغُونَ وَالْأَمْرَاضَ وَالْقِنْنَ مَا لَا يَدْفَعُهُ غَيْرُكَ عَنْ بَلِدِنَا هَذَا انْدُونِيسيَا خَاصَّةً وَعَنْ سَائِرِ بِلَادِ الْمُسْلِمِينَ عَالَمَةً يَا رَبَّ الْعَالَمِينَ. رَبَّنَا أَتَنَا فِي الدُّنْيَا حَسَنَةً وَفِي الْآخِرَةِ حَسَنَةً وَقِنَا عَذَابَ النَّارِ عِبَادَ اللَّهِ إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُ بِالْعَدْلِ وَالْإِحْسَانِ وَيَنْهَا عَنِ الْفُحْشَاءِ وَالْمُنْكَرِ يَعِظُكُمْ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ. فَادْكُرُوا اللَّهَ الْعَظِيمَ يَدْكُرُكُمْ. وَاسْكُرُوهُ عَلَى نِعَمِهِ يَرْدُكُمْ. وَلَذِكْرُ اللَّهِ أَكْبَرُ